

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuhan. Manusia dilahirkan dalam bentuk paling sempurna dengan berbagai kelengkapan instrumen yang diberikan Tuhan kepada manusia. Instrumen yang melekat dalam diri manusia tersebut, manusia diharapkan memainkan peran gandanya dimuka bumi. Paling tidak ada dua instrumen utama sebagai kunci sukses manusia dalam mengemban amanat dari Tuhan di bumi. Pertama, kemampuan mengenal Tuhannya. Kesaksian tersebut membuat konsekuensi terhadap keharusan manusia untuk selalu dalam aturan Tuhan, dan itulah yang kemudian disebutnya manusia dipandang sebagai makhluk religius. Kedua, instrument yang berupa kelengkapan fungsi jasmani, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati, agar manusia senantiasa bersyukur. Instrumen fisik tersebut diciptakan dengan harapan memiliki kemampuan untuk mengenal tanda-tanda kekusaan Tuhan melalui penginderaan yang dititipkan kepadanya terhadap fenomena alam, dan harapan selanjutnya manusia dapat memperkuat dimensi religiusitasnya (Djumali dkk, 2017: 15).

Manusia yang diciptakan dengan berbagai potensi diri, baik potensi fisik maupun psikis membutuhkan proses untuk berkembang dan bereksistensi, atau mewujudkan dalam realitas kehidupan. Proses bereksistensi hanya bisa dilakukan melalui transaksi interaksional. Transaksi interaksional yang paling tepat untuk pengembangan dimensi-dimensi manusia yaitu melalui pendidikan (Djumali dkk, 2017: 23). Menurut Djumali dkk. (2017:31), definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni: pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Majidah (2015), “pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, kecakapan tinggi, berkepribadian/ berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.

Pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang berkebutuhan khusus. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamatkan bahwa anak berkebutuhan Khusus merupakan bagian anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat dan keluarga (RI, 2002). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kecacatan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Winarsih dkk, 2013).

Kondisi khusus anak-anak tersebut membuat munculnya sekolah untuk menerima anak tersebut. Sekolah khusus tersebut dikenal dengan Sekolah Luar Biasa atau yang disingkat SLB. Sekolah Luar Biasa memiliki berbagai jenis kondisi anak berkebutuhan khusus, salah

satunya yaitu anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Sari, 2017). Peran guru bagi anak penyandang tuagrahita sangat penting untuk menunjang perkembangan yang terjadi pada mereka. Guru tidak hanya mengajar namun juga harus mampu untuk memahami dan menjadi sosok yang menjembatani anak tunagrahita dalam kehidupan sosialnya (Tongam, 2017).

Pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita dan penyandang disabilitas lainnya memiliki hak pendidikan yang sama dan layak dengan anak pada umumnya. Dalam mendidik anak tunagrahita juga perlu menginternalisasikan budi pekerti yang berisi nilai-nilai perilaku manusia yang digunakan sebagai bekal dalam kehidupan dalam bermasyarakat yang memiliki berbagai norma didalamnya. Terlebih lagi dalam nilai karakter religius.

Nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik (Hasan, 2013). Karakter sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Hasan, 2013). Menurut Huda (2017) *“character is usually defined as the realization of one’s positive development of a person, intellectually, socially, emotionally, culturally and ethnically”*. Karakter religius diharapkan dapat terpancar dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, hal ini merupakan poin penting dikarenakan melihat kemerosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karakter religius dapat

dijadikan pegangan dan benteng bagi peserta didik dari terpaan arus globalisasi yang tidak terbendung.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Hasan (2013), “Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*)”. Dalam proses penanaman nilai karakter religius, anak didik tidak langsung dengan sendirinya, tetapi melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolahnya. Terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Penanaman nilai karakter religius pada anak tunagrahita tidak semudah mendidik anak-anak normal, terutama dalam bentuk karakter, karena mereka mempunyai ciri khusus yang sesuai dengan kelainannya. Guru memegang peran penting dalam menentukan hasil pendidikan penanaman karakter pada anak. Guru sangat perlu memiliki kemampuan profesionalitas bidang tersebut, sebab apa yang dilakukan, dicontoh dan diajarkan akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak (Rosianti, 2019).

Internalisasi karakter religius pada anak tunagrahita juga dalam rangka mengembangkan dimensi-dimensi manusia yang ada dalam diri anak, yaitu salah satunya dimensi manusia sebagai makhluk religius. Anak tunagrahita sebagai manusia juga pada hakikatnya adalah makhluk bertuhan secara kodrati. Karena manusia memang makhluk, maka semenjak awal penciptaannya telah disadarkan akan eksistensi Tuhan Penciptanya (Djumali dkk, 2017: 10)

Guru di sekolah harus dapat menginternalisasikan karakter religius pada anak tunagrahita sebagai bekal menjadi anak yang berbudi pekerti, walaupun secara fisik dan mental memiliki kelainan dan kekurangan, namun menginternalisasikan karakter religius sangat penting untuk anak. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang

“Internalisasi Karakter Religius pada Anak Tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar”

B. Rumusan Masalah

Setiap penelitian, masalah yang dipilih harus *researchable* yaitu masalah tersebut dapat diselidiki. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar?
2. Apa saja hambatan dalam menginternalisasikan karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan internalisasi karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam menginternalisasikan karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar.
3. Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan dalam internalisasi karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan teori baru tentang internalisasi karakter religius pada anak tunagrahita.
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai internalisasi karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
- a. Manfaat bagi peneliti:

Memperluas wawasan dan pengetahuan dari objek yang diteliti untuk menyempurnakan bekal di masa mendatang, serta untuk menambah pengalaman dan pemahaman baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya tulis ilmiah.
 - b. Manfaat bagi pembaca:

Diharapkan dapat menjadi pendukung atau bermanfaat bagi pembaca dengan adanya skripsi tentang internalisasi karakter religius pada anak tunagrahita di SLB.